

Empowering Educational Actors and Institutions
to Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism.

Policy Brief Series

Issue 4, Vol, 4, 2021

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, berkolaborasi langsung dengan lembaga riset.

CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi Pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebhinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Gerakan Hijrah Kontemporer di Indonesia

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat
(PPIM) UIN Jakarta

Pengantar

Gerakan hijrah yang banyak terjadi di Indonesia belakangan ini tidak terlepas dari tren konservatisme beragama yang menjadi fenomena global dalam dekade terakhir. Gerakan hijrah kontemporer di Indonesia menawarkan suatu gaya hidup baru yang dianggap dapat mendatangkan ketenangan batin dan membangun *ukhuwah*. *Branding* gerakan hijrah kontemporer juga berubah seiring adanya keterlibatan *public figure* seperti para artis yang turut mempromosikan hijrah sebagai gaya hidup baru yang sesuai syariat. Namun, hal itu tidak sepenuhnya meninggalkan kehidupan modern. Beberapa gerakan hijrah terbentuk karena adanya kesamaan hobi dan latar belakang yang membuat gerakan hijrah ini memiliki magnet tersendiri bagi para pengikutnya. Hal-hal tersebut yang kemudian dianggap tidak dapat difasilitasi oleh gerakan Islam mainstream seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Berdasarkan survei terhadap gerakan hijrah yang dilakukan oleh IDN Research Institute, ditemukan bahwa 72.8% individu yang melakukan hijrah adalah dari kelompok muda atau yang seringkali disebut dengan milenial (Noormega, 2019). Kelompok milenial yang bergabung dengan kelompok hijrah mayoritas adalah mereka yang baru ingin belajar tentang Islam dan merasa haus akan ilmu tentang keislaman. Dari hasil penelusuran awal penelitian ini, ditemukan ada lebih dari 50 komunitas hijrah yang tersebar di dua kota, Jakarta dan Bandung. Kelompok ini memiliki jumlah follower yang beragam. Sementara ini, cara termudah untuk melihat seberapa besar pengaruh komunitas hijrah adalah dengan melihat jumlah followers di media sosial. Di antara 50 komunitas yang dikaji dalam penelitian pendahuluan ini, terungkap bahwa komunitas dengan pengikut terbanyak adalah SHIFT atau Pemuda Hijrah yang ada Bandung, dengan sekitar 2 juta pengikut di Instagram. Selanjutnya diikuti oleh Kajian Musawarah dengan 870 ribu pengikut; dan The Stranger Ghuraba dengan 120 ribu pengikut. Selanjutnya, berdasarkan berbagai pertimbangan ditetapkanlah lima komunitas hijrah yang diteliti diantaranya SHIFT atau Pemuda Hijrah, Kajian Musawarah, Stranger Ghuraba, Terang Jakarta dan Yuk Ngaji.

Kemunculan gerakan-gerakan hijrah di Indonesia tidak dapat dipungkiri bersamaan dengan meningkatnya ancaman radikalisme Islam. Hal ini mendasari kekhawatiran bahwa interpretasi eksklusif di kalangan kelompok hijrah akan memberikan dukungan yang lebih besar terhadap interpretasi agama yang ekstrem yang pada akhirnya dapat mengancam keberagaman Indonesia. Khususnya, para pengikut gerakan hijrah ini adalah mayoritas dari mereka adalah yang belum memiliki pemahaman agama yang mumpuni sehingga cenderung akan *taqlid* terhadap ustaz. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hew Wai Weng terhadap komunitas hijrah YukNgaji menemukan bahwa dalam gerakan hijrah tersebut terdapat upaya untuk menyebarkan ide tentang khilafah. Hal inilah yang membuat menyebut gerakan tersebut merepresentasikan "strategi untuk membuat radikalisme agama menjadi normal" (Weng, 2018).

Dengan demikian, menjadi sangat penting memahami gerakan hijrah ini, terutama pada aspek motivasi dan dasar ketertarikan kalangan milenial terhadap gerakan hijrah; pemaknaan hijrah; nilai dan norma yang diajarkan; strategi diseminasi ajaran dan juga keragaman spektrum gerakan hijrah. Selain itu, belum ada kajian yang secara detail menggambarkan gerakan hijrah beserta tipologinya. Pengetahuan mengenai hal-hal tersebut akan dapat membuat pengambil kebijakan ataupun pendukung moderasi keagamaan menentukan sikap dan mengambil langkah tepat dalam merespons gerakan tersebut. Selain itu, dapat juga diperoleh penjelasan mengenai “ketertinggalan” dua organisasi Muslim terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam mengadopsi metode dakwah yang menarik bagi kalangan milenial.

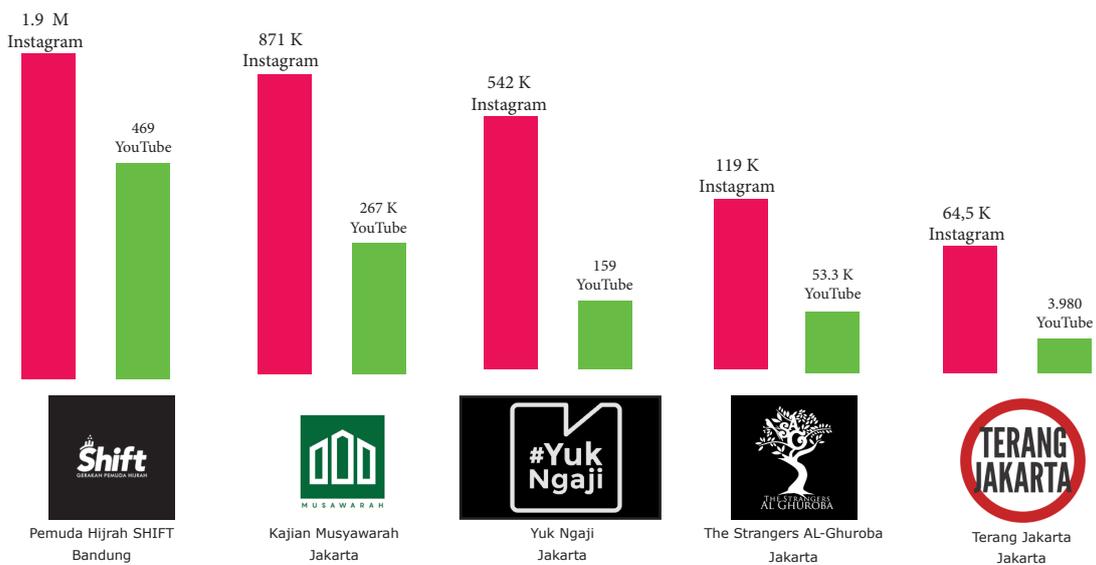
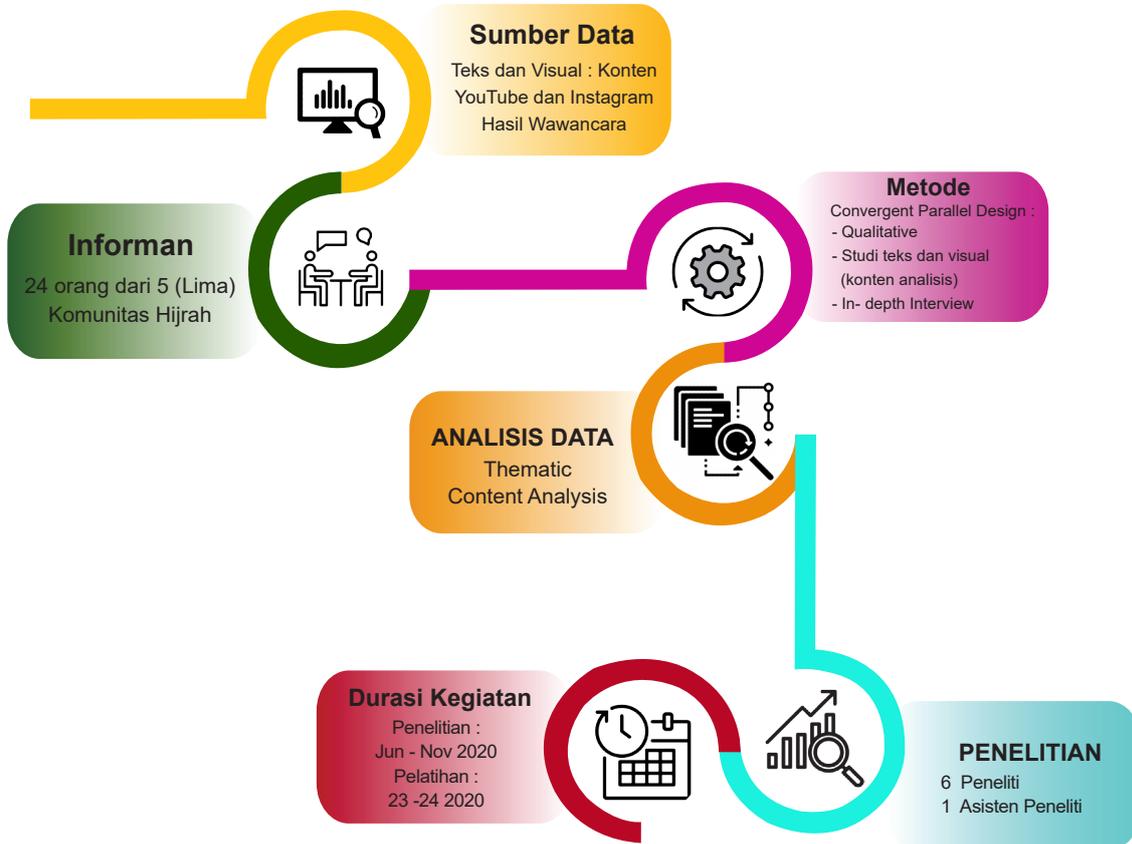
Adapun output dari penelitian ini akan lebih dalam menggali tentang gerakan hijrah untuk dapat mengembangkan program peningkatan kapasitas (*capacity building*) dai muda yang moderat. Dengan begitu, kemungkinan penyebaran ide-ide yang bertentangan dengan nilai moderasi beragama akan dapat dicegah dan diimbangi dengan upaya yang tepat dalam penyebaran konsep moderasi keagamaan. Hal tersebut merupakan upaya preventif untuk menjaga moderasi keagamaan, sekaligus konter narasi bagi narasi-narasi yang mengandung bibit eksklusivitas Islam dalam komunitas hijrah yang berkembang di Indonesia.

Pertanyaan Penelitian

Ada empat pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tipologi dan spektrum gerakan hijrah di Indonesia? Apakah kelompok yang berbeda juga memiliki perbedaan dalam hal agenda, norma dan nilai yang diajarkan, afiliasi keagamaan, rujukan dan praktik keagamaan?
2. Bagaimana kelompok hijrah memahami dan menanggapi isu-isu kontemporer seperti demokrasi, kenegaraan, pluralisme, dan upaya melawan ekstremisme keagamaan?
3. Bagaimana kelompok hijrah memandang peran perempuan dan isu-isu terkait dengan perempuan?
4. Strategi apa yang digunakan oleh kelompok hijrah untuk menarik pengikut dari kalangan milenial?

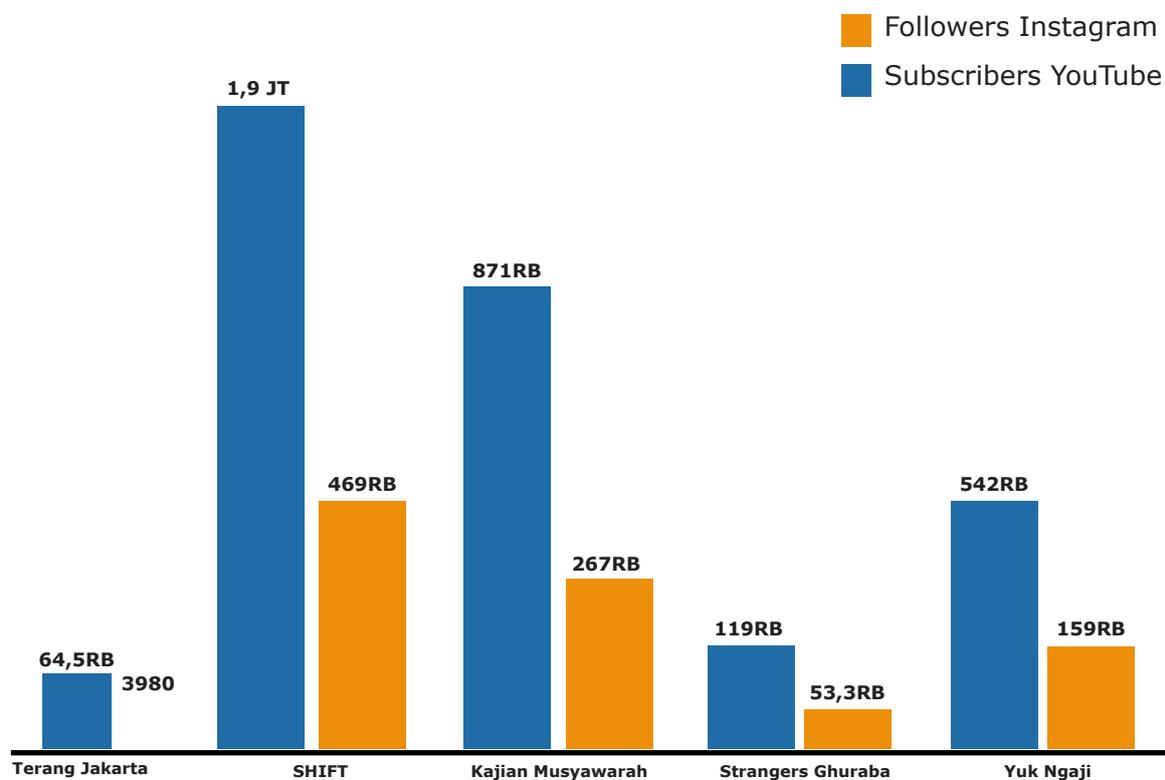
Metode Penelitian



Temuan

Berikut ini merupakan diagram yang menunjukkan jumlah followers instagram dan subscribers youtube dari beberapa komunitas hijrah di Indonesia (per 31 oktober 2020), diantaranya Terang Jakarta, SHIFT atau Pemuda Hijrah, Kajian Musawarah, Strangers Al Ghuraba, dan Yuk Ngaji:

Jumlah Follwers Instagram dan Subscribers YouTube Komunikasi Hijrah Indonesia



a. Tipologi dan Spektrum Gerakan Hijrah

Dengan mendalami pemaknaan hijrah pada lima komunitas, inti ajaran dan pola gerakannya, penelitian ini menemukan bahwa ada dua tipologi gerakan hijrah, yaitu konservatif dan Islamis. Empat komunitas masuk ke dalam kategori konservatif, yaitu Terang Jakarta, Pemuda Hijrah, Kajian Musawarah, dan The Strangers Al Ghuroba. Sementara YukNgaji, masuk ke dalam kategori Islamis.

Adapun definisi konsep tipologi hijrah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Istilah **Islamis** dalam riset ini merujuk pada gerakan politik Islam yang meyakini bahwa Islam sebagai ideologi politik (*religionized Islam*) (Bassam Tibi, 2012).
- Istilah **konservatif** mengacu pada kelompok yang menolak penafsiran modernis, liberal, atau progresif terhadap ajaran Islam serta mempertahankan doktrin dan tatanan sosial yang baku (Bruinessen, 2013).
- Istilah **Salafi** dalam riset ini merujuk pada aliran keagamaan atau model keberagamaan yang menekankan kemurnian Islam dengan kembali kepada al-Quran dan Hadits secara tekstual, menginginkan kembali model kehidupan di masa Nabi Muhammad, dan mengikuti keberagamaan tiga generasi awal Islam pasca-Nabi (*Salaf al-Sholeh*) (Wictorowitz, 2006)
- Istilah Salafi akomodatif dalam penelitian ini merujuk pada aliran keagamaan yang bertumpu pada nilai-nilai Salafi murni namun memiliki keterbukaan terhadap nilai-nilai modern dan bersifat cair untuk mewujudkan kesatuan ummah (*one ummah*).

b. Strategi Dakwah

Ada beberapa strategi yang digunakan komunitas hijrah dalam upaya penyebaran ide dan penjarangan pengikut, yaitu 1) penggunaan media sosial secara aktif; 2) penggunaan tampilan media sosial yang mengikuti selera target usia followers; 3) penggunaan aktifitas sosial yang disukai anak-anak muda seperti skateboarding, futsal, ta'aruf, camping, olah raga, dll; 4) pemanfaatan pihak ketiga (*third parties*) yang merepresentasikan budaya pop seperti selebriti dan ikon-ikon populer di kalangan anak muda (K-Pop, anime, dll); 5) penggunaan tempat-tempat yang tidak mainstream untuk pengajian (café, hotel, dll); 6) penggunaan pendekatan training motivasi dalam pengajian (ustaz = trainer); 7) penggunaan bahasa Inggris; 8) Pembahasan ringan dan menghindari pembahasan khilafiyah; 9) memanfaatkan hari besar nasional untuk even keagamaan; 10) style berpakaian kekinian namun sesuai syariat; 11) penggunaan video kajian bergaya vlog dan video booster; 12) Mobilisasi figur publik; 13) dorongan untuk melakukan entrepreneurship dan pengembangan ekonomi mandiri; 14) pertukaran tokoh dan ustad; 15) penguatan jaringan melalui Muslim United.

c. Isu-isu kontemporer

- **Nasionalisme**

Komunitas hijrah bergerak dalam konteks keindonesiaan, dan menjadikan nasionalisme sebagai konten dalam sosial media komunitas dan dalam aktivitas sosial yang dilakukan secara gabungan (Barisan Bangun Negeri). Nasionalisme dimaknai dalam tingkatan yang berbeda-beda, dalam bentuk perasaan, tindakan dan ideologi. Indikator nasionalisme diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial (BBN), penerimaan Pancasila sebagai dasar negara dan tidak bertentangan dengan Islam (Terang Jakarta, Ghuroba, Musawarah, dan SHIFT). Namun, komunitas hijrah cenderung menekankan kepada persatuan ummah.

- **Kekerasan dan Radikalisme**

Secara tegas seluruh komunitas hijrah menolak kekerasan dan pandangan kelompok radikal (bom bunuh diri, dll).

- **Penerimaan terhadap keragaman dan kepemimpinan Non Muslim**

Komunitas hijrah mengakui keragaman Indonesia, baik keragaman agama maupun keragaman organisasi keagamaan. Penolakan terhadap non-Muslim untuk menjadi pemimpin merupakan bagian dari interpretasi agama secara tekstual. Namun demikian, dengan kecenderungan individu-individu yang berasal dari kelas menengah perkotaan, anggota komunitas hijrah sangat terbiasa dengan pergaulan dengan non-Muslim.

- **Kekhalifahan**

Secara komunitas, hanya Yuk Ngaji yang secara tegas membahas dan mensosialisasikan khalifah sebagai salah satu bagian dari hijrah.

- **Ketentuan Berpakaian**

Seluruh komunitas kecuali Al Ghuroba tidak menegaskan ketentuan untuk memakai baju dengan style tertentu. Style modern tetap bisa dipakai asalkan masih sesuai dengan ketentuan syar'i (menutup aurat).

d. Isu-isu Gender

Secara umum, komunitas hijrah memiliki pandangan konservatif terhadap perempuan, namun dalam beberapa hal mayoritas komunitas memiliki pandangan yang terbuka. Pandangan konservatif terlihat dalam isu perempuan sebagai pemimpin baik dalam rumah tangga maupun ruang publik, poligami, nikah muda, hubungan biologis suami istri, alasan istri boleh bekerja (jika suami tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga), dan kewajiban istri sebagai pengurus rumah tangga. Sementara itu, pandangan terbuka terlihat pada isu pembagian peran suami dan istri dalam rumah tangga dan kebolehan perempuan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi dan berperan di ruang publik.

HIGHLIGHT

- **Pemaknaan hijrah sebagai perubahan dari yang belum baik menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik. Hijrah juga dimaknai sebagai meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT.**
- **Penafsiran ayat Quran dan Hadits oleh komunitas hijrah mayoritas tekstualis, meskipun dalam beberapa isu spesifik ada yang ditafsirkan secara kontekstualis.**
- **Pemaknaan hijrah sebagai perubahan dari yang belum baik menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik. Hijrah juga dimaknai sebagai meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT.**

- **Penafsiran ayat Quran dan Hadits oleh komunitas hijrah mayoritas tekstualis, meskipun dalam beberapa isu spesifik ada yang ditafsirkan secara kontekstualis.**
- **Strategi dakwah komunitas hijrah menggunakan media sosial sebagai fasilitas utama untuk menjangkau pengikut dan menerima *pop culture*.**
- **Pertukaran tokoh sifatnya cair, sehingga membuka kemungkinan adanya diseminasi ajaran dari satu ustaz disebuah komunitas ke komunitas yang lain.**
- **Pandangan terhadap isu kontemporer khususnya dalam hal isu kenegaraan dan pluralitas cenderung *soft*, kecuali dalam hal kepemimpinan non muslim yang tidak bisa diterima oleh komunitas hijrah, juga pada komunitas yuk ngaji yang memiliki kecenderungan terhadap keinginan tegaknya khilafah di Indonesia.**
- **Pandangan terhadap isu gender cenderung konservatif namun dalam beberapa aspek ada kecenderungan juga terhadap pemikiran yang terbuka.**

Rekomendasi

1. Mendorong Kementerian Agama RI untuk memaksimalkan potensi jaringan penyuluh agama dan da'i-da'i muda lokal dengan memberikan bekal cara dakwah yang menysasar generasi muda dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama; dan memperluas fungsi penyuluh untuk membina tidak hanya komunitas luring, menjadi komunitas daring.
2. Meningkatkan peran Kementerian Agama RI dalam memfasilitasi ruang pertemuan antara Kementerian, komunitas hijrah, MUI, organisasi Islam mainstream (seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama), dan kelompok intra agama, untuk membangun kesepahaman agar tercipta kehidupan yang harmonis di tengah heterogenitas pemahaman keberagamaan.
3. Mendorong Kementerian Agama RI, dalam hal ini Bimas Islam untuk menyiapkan modul atau panduan umum untuk para da'i muda yang menyuarakan keislaman dan keindonesiaan yang berbasis pada nilai-nilai moderat dengan metode partisipatoris dan responsif terhadap perkembangan dunia digital.
4. Mendorong peran masyarakat sipil yang digawangi organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, al-Washliyah, Mathla'ul Anwar, Nahdlatul Wathan dan lain-lain perlu mengimbangi narasi keagamaan yang moderat di ruang publik dengan mempertimbangkan spirit anak muda.
5. Mengaktifkan kembali gender focal point di Kementerian Agama dalam pendampingan dan evaluasi kegiatan agar isu gender menjadi perhatian dalam berbagai program.
6. Meningkatkan sinergi antara Kementerian Agama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam memperkuat sensitifitas gender bagi para pengambil dan pelaksana kebijakan.

Profil PPIM UIN Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di bawah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. PPIM UIN Jakarta didirikan pada tahun 1994 dan secara berkesinambungan melakukan penelitian, advokasi dan publikasi dalam isu-isu kehidupan dan pendidikan keagamaan di Indonesia.

Bersama UNDP Indonesia, PPIM UIN Jakarta sejak tahun 2017 melakukan program Countering Violent Extremism for Youth (CONVEY) Indonesia, sebuah program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia berbasis pada potensi pendidikan agama dengan menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan dan kekerasan di kalangan generasi muda. Selain itu, sejak berdirinya sampai saat ini, PPIM UIN Jakarta juga menerbitkan Jurnal *Studia Islamika*, sebuah jurnal bereputasi internasional yang berfokus pada kajian Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.



**Empowering Educational Actors and Institutions
to Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism**

Gedung PPIM UIN Jakarta,
Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62217499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com
| Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:

